

Terampil Berbahasa dan Berakhlak Mulia

Ida Vera Sophya
Farida

a|inea

Alinea Media Dipantara

TERAMPIL BERBAHASA DAN BERAKHLAK MULIA

© Ida Vera Sophya, Farida

Penyunting : Nur Zen Ismail
Penata Sampul : Redaksi Penerbit Alinea
Penata Aksara : Redaksi Penerbit Alinea
Gambar Sampul : Freepik.com

Cetakan Pertama, 2024
vi + 74 halaman, 15,5 × 23 cm
ISBN 978-623-8325-50-4

Diterbitkan oleh Penerbit Alinea (CV. Alinea Media Dipantara)
Anggota IKAPI
Surel: redaksi@penerbitalinea.com
www.penerbitalinea.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis dan jurnalistik diperkenankan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas segala petunjuk dan rahasia ilmu-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., semoga kita mendapatkan syafaatnya di dunia dan akhirat. Akhirnya, tim penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan buku dengan judul “*Terampil Berbahasa dan Berakhlak Mulia*” ini secara lancar. Atas selesainya penyusunan buku ini, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada segenap pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa meskipun telah dipersiapkan secara maksimal dan dikerjakan dengan sangat hati-hati dengan penuh semangat, buku ini tentu masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan yang perlu mendapatkan masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Untuk itu, tim penulis mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut dan kemanfaatan untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat dalam membantu tumbuh kembang anak usia dini, serta mampu membantu agar anak usia dini dapat memiliki kepribadian Islam. Dengan program yang dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan,

besar harapan Kelompok Bermain Islami menjadi pilihan yang tepat bagi keluarga untuk melanjutkan pembentukan kepribadian putra-putrinya menjadi generasi yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam pergaulan di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Kudus, November 2023

Tim Penulis,

Ida Vera Sophya dan
Farida.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
PEMBENTUKAN KARAKTER	
ANAK USIA DINI	1
KETERAMPILAN BERBAHASA ASING DAN	
KEPRIBADIAN ISLAMI.....	11
A. Keterampilan Berbahasa Asing	11
1. Dalam mendengarkan	13
2. Dalam berbicara	13
3. Dalam membaca dan menulis	14
4. Dalam membaca	15
5. Kematangan Fisiologis	18
6. Perkembangan Sistem Saraf dalam Otak.....	19
B. Kepribadian Islami Anak Usia Dini.....	23
1. Substansi jasmani.....	25
2. Substansi ruhani.....	26
3. Substansi nafsani	26
C. Program Pembelajaran Keterampilan	
Berbahasa Asing	37
STUDI KASUS KELOMPOK BERMAIN	41
A. Sejarah Singkat Berdirinya Kelompok	
Bermain KB Muslimat NU Tsurayya	41
B. Karakteristik Kurikulum KB Muslimat NU	
Tsurayya.....	43
1. Struktur Kurikulum	44
2. Muatan Kurikulum Kelompok Bermain.....	46

3. Kalender Pendidikan	51
4. Sumber Daya Manusia.....	53
5. Sarana dan Prasarana.....	54
C. Pelaksanaan Program Pembelajaran Bahasa Asing.....	57
D. Implementasi Program Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Asing dengan Berorientasi pada Kepribadian Islam	58
E. Kendala dari Pelaksanaan Program-Program Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Asing yang Berorientasi Kepribadian Islami.....	63
PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dinamis, termasuk dalam pembentukan kepribadian. Kepribadian seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk tayangan atau tontonan. Tayangan atau tontonan tersebut dapat menjadi tuntunan anak menonton televisi jika didampingi oleh orang tua. Berdasarkan tes awal di Jerman, menunjukkan bahwa televisi menjadi salah satu sumber perselisihan antara orang tua dan anak. Hal ini dikarenakan setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak, maka hukumannya tidak boleh menonton televisi, terutama untuk anak usia dini. Usia anak 0-5 tahun disebut sebagai usia emas/*golden age*. Pada masa itu, individu menerima semua informasi tanpa mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk, karena masih dalam kondisi polos dan putih bersih (teori tabularasa). Dengan demikian, pengajaran yang diberikan pada anak perlu disesuaikan dengan pemahaman tersebut dan tugas-tugas perkembangan anak juga diperlukan adanya *individual differences*.

Tidak semua anak dapat diberikan perlakuan yang sama. Masing-masing mempunyai karakter dan pembawaan sendiri-sendiri, yakni ciri khas “keunikan”. Dengan demikian, tidak semua pendidikan

untuk anak dapat diterapkan secara mutlak. Namun paling tidak, sifat-sifat dan kebiasaan anak-anak secara umum banyak kesamaannya, yaitu memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi dan dunia anak adalah dunia bermain serta keterampilan sosial dengan *peer group* atau teman sebayanya. Oleh karena itu, diharapkan lingkungan memberikan informasi agar anak mengetahui banyak hal sesuai dengan karakteristik anak, termasuk tayangan di media. Selain itu, tayangan yang layak tonton bagi anak memang selalu menjadi perhatian para pakar pola asuh anak dan orang tua.

Tayangan televisi idealnya yang mudah dipahami anak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, juga perlu memperhatikan estetika, termasuk pada serial animasi atau kartun. Dalam studi uji coba yang dilakukan Goetz bersama rekan-rekan bahwa para responden menyatakan tayangan televisi yang cocok untuk anak-anak adalah yang isinya mendidik dan sesuai dengan usia anak dalam perkembangan kognitif, afektif, atau psikomotorik (Musbikin, 2010). Dalam hal ini juga termasuk penggunaan bahasa asing “Inggris” yang baik, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh anak. Karena di era digital ini, anak-anak lebih menggunakan bahasa internasional sesuai dengan tontonan animasi di berbagai *gadget*. Peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan juga selayaknya menyesuaikan perkembangan teknologi dan komunikasi, termasuk dalam pembentukan sumber daya manusia

usia dini di Indonesia dengan memfokuskan pada perkembangan bahasanya.

Pembangunan masyarakat Indonesia bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun masyarakat seluruhnya. Manusia yang berkualitas merupakan kekuatan utama pembangunan dan sekaligus tujuan dari pembangunan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas manusia sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan yang merupakan kunci pokok untuk meningkatkan harkat martabat manusia dalam tiga lembaga pendidikan (informal, formal, nonformal). Melalui pendidikan diperoleh kepandaian berolah pikir, keseimbangan emosi, bijaksana bersikap, wawasan baru, yang kesemuanya akan membantu upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup yang dicirikan dengan kepribadian Islami (cerdas akal, bijaksana budi pekerti, dan adaptif *akhlakul karimah*).

Menurut Cohn bahwa pendidikan merupakan salah satu penentu kesuksesan seseorang, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Di samping itu, pendidikan juga menentukan tingkat religiusitasnya, termasuk kesejahteraan individu yang membentuk kepribadian Islami. Karena dengan pendidikan akan memandirikan manusia untuk bertanggung jawab atas kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, dan religius berdasar nilai-nilai Islam, baik pelaksanaan ibadah maupun muamalah. Dengan demikian,

menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal yang telah dimiliki sejak dini dalam pendidikan di keluarga yang berkelanjutan di lembaga pendidikan informal lainnya, seperti tempat pengasuhan anak, kelompok bermain, maupun *raudhotul atfal* yang saat ini menjadi kebutuhan.

Kualitas TPA, KB, RA yang baik idealnya adalah baik menurut anak, bukan baik menurut iklan ataupun orang dewasa. Misalnya, saat mendaftarkan sekolah, anak diberi kesempatan untuk melihat dan mencoba. Jika memang anak merasa nyaman, barulah orang tua mendaftarkan anak ke sekolah tersebut. Meskipun kenyataannya banyak orang tua memilih sekolah hanya karena keinginan orang tua yang mendasarkan pada prestise demi kebanggaan keluarga. Padahal untuk mengoptimalkan pembentukan karakteristik anak, perlu dipahami hal-hal yang membuat anak nyaman dan senang melakukan apapun sesuai dengan bimbingan orang dewasa yang berdasarkan norma (sosial dan agama) untuk mengasah daya-daya yang dimiliki oleh anak usia dini.

Pendidikan keluarga digambarkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 16-19, yang artinya: *(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka)*

dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara kedelai.”

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan dengan kasih sayang dan keteladanan pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga yang harmonis religius.

Lembaga studi antarbidang publistik dan komunikasi kota Munich menyatakan bahwa peran orang tua dalam penggunaan media massa jauh lebih besar. Orang tualah yang membawakan buku-buku untuk dibaca anak dan orang tua pula yang membentuk kebiasaan anak menggunakan *gadget*. Tanpa kehadiran orang tua, anak tidak akan mengenal internet. Menurut Schroeter, orang tua menjadi perpanjangan tangan anak usia dini dalam memilah dan memilih media manakala anak masih belum mampu melakukannya sendiri. Bahkan, orang tua yang menerjemahkan kata yang digunakan subjek dalam komunikasi di tayangan *gadget*. Maka, orang tua selaku pendidik pertama bagi anak memiliki peran untuk

memberikan bimbingan dalam pengucapan kata dan mengartikan bahasa anak-anak usia dini.

Pengertian pendidik dalam hal ini lebih luas dari fungsi “membimbing”. “Bimbingan” adalah termasuk sarana dan serangkaian usaha pendidikan. Karena orang merasa terpanggil hati nuraninya untuk mendidik, maka harus mencintai peserta didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dan akan dikerjakannya. Begitu juga karena guru mencintai peserta didik dan ada panggilan hati nuraninya, karena merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak asuhnya. Konsep inilah yang harus dipegang teguh oleh guru dalam upaya mendidik dan membimbing para peserta didiknya secara sadar untuk mengasah bakat minat yang dimiliki peserta didik. Karena guru memahami pendidikan adalah usaha pendidik memimpin secara umum untuk mencapai perkembangan menuju kedewasaan jasmani maupun rohani dengan memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Pendidikan adalah membentuk kemandirian sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan tanggung jawab dan siap untuk berkompetisi di lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantoro dengan sistem *among*, “Ing Madyo Mangun Karso”. Peserta didik adalah individu yang selalu membutuhkan bimbingan, karena konsepnya adalah masih seperti kertas putih (*tabula rasa*). Hal

tersebut dipahami karena manusia dilahirkan dalam keadaan suci tidak berdosa. Sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi, *“Tiap anak dilahirkan atas fitrahnya, maka kedua ibu bapaknya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Juga Al-Qur’an surah Ar-Ruum ayat ke-30 yang artinya, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Keterangan tersebut menjadi pijakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dari orang dewasa, baik orang tua atau guru. Meskipun pendidikan akan diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan setiap anak yang memiliki karakteristik berbeda, termasuk kemampuan berbahasanya.

Berbagai temuan membuktikan bahwa banyak misteri yang belum tersingkap perihal perkembangan kemampuan bahasa anak. Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu tugas besar dan terpenting dalam perkembangan kognitif atau cara berpikir manusia. Dengan demikian, hambatan perkembangan anak, terutama dalam berbicara dan berbahasa, patut menjadi perhatian berbagai kalangan karena kemampuan berbahasa tidak terjadi dalam

sekejap. Semuanya butuh stimulasi, belajar, dan keteladanan dari orang di sekitar melalui ucapan, penglihatan, dan pendengaran. Maka, anak dalam tahap perkembangan bahasa membutuhkan bantuan dari orang dewasa.

Peserta didik disifati sebagai kelompok yang belum dewasa dan guru atau pendidik dipandang sebagai unsur manusiawi yang sudah dewasa. Masalahnya, bagaimana cara untuk memberika kriteria seseorang itu tidak dapat semata-mata dilihat dari segi usia. Sebagai contoh, disebutkan bahwa salah satu syarat untuk menjadi guru, usianya 18 tahun.

Betulkah demikian?

Dalam hal ini harus diingat bahwa usia 18 tahun belum tentu menjamin kemampuan seseorang sebagai guru, bila dikaitkan dengan unsur kedewasaan atau kematangan dari segi lain. Memang ada kemungkinan besar usia yang 18 tahun itu seseorang sudah bisa mengantongi ijazah pendidikan guru (SPG) dan secara resmi sudah dapat mengajar di sekolah dasar. Akan tetapi, kalau dilihat dari perangkat-perangkat dan kemampuan yang lain, masih harus dilihat lebih jauh, bagaimana profesioanalisme dan kapasitas edukasi sosialnya. Untuk mendekati permasalahan itu, perlu dilihat beberapa aspek, yaitu:

1. aspek kematangan jasmani,
2. aspek kematangan rohani, dan
3. aspek kematangan kehidupan sosial.

Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena seorang guru (*digugu* dan *ditiru*) adalah seorang suri teladan dan pembentuk karakteristik peserta didik dengan penegakan kedisiplinan dan kejelasan sanksi atas pelanggaran tata tertib. Guru memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan, membantu menyelesaikan masalah peserta didik, serta transfer nilai-nilai (baik norma sosial maupun norma agama) untuk membentuk generasi penerus yang memiliki kepribadian Islam.

Keterampilan berbahasa perlu diasah dan dilatih sejak dini. Dalam menyongsong era globalisasi, teknologi berkembang sangat pesat. Seiring dengan perkembangan tersebut, penggunaan bahasa juga ikut berkembang pesat. Banyak bahasa-bahasa gaul dan kadang bahasa negatif bermunculan tanpa adanya filter dari pemerintah. Akibatnya, banyak anak-anak usia dini yang belum bisa memilih baik tidaknya bahasa yang digunakan menjadi terba-wa arus dengan lingkungan. Orang tua pun tanpa menyadari dan tidak membetulkan bahasa yang digunakan oleh anaknya, sehingga menjadikan ba-hasa itu seolah-olah menjadi bahasa yang wajar dan sudah diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, perlu kita galakkan penggunaan bahasa yang baik, terutama bahasa asing, mulai dari anak-anak usia dini. Lewat program-program pem-belajaran keterampilan bahasa yang ada di lembaga Islam kelompok bermain, guru bisa memfilter dan

membiasakan anak untuk menggunakan bahasa asing dengan baik.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pembelajaran keterampilan berbahasa asing sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di kelompok bermain lembaga Islam akan membentuk kepribadian Islami. Melalui pembiasaan, keteladanan, kondisioning, serta kejelasan sanksi atas pelanggaran tata tertib yang dilakukan secara profesional di lingkungan pendidikan formal berazaskan nilai-nilai Islam akan menghantarkan peserta didik yang masih berusia dini untuk melaksanakan nilai-nilai ke-Islaman dengan suasana yang menyenangkan.

KETERAMPILAN BERBAHASA ASING DAN KEPERIBADIAN ISLAMI

A. Keterampilan Berbahasa Asing

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam studi pendidikan Islam, sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap Muslim untuk berpikir, berkreasi, dan bertindak. Ketergantungan manusia terhadap pendidikan menurut kacamata Al-Qur'an karena manusia sebagai khalifah dan *'abid* dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pengajaran menurut konsep Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara aktif menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Menurut Hasan Langgulung, potensi rohaniah yaitu fitrah, ruh, kemauan bebas, dan akal. Sementara menurut Zakiyah Daradjat, mengemukakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi akidah, akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan, dan dimensi sosial. Hal tersebut yang dikembangkan dalam pendidikan menurut konsep Islam, yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, yaitu sebagai khalifah dan *'abid*. Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan pendidikan, yang dilakukan secara intensif di lembaga informal, formal, maupun

nonformal untuk melaksanakan tugas ganda manusia.

Pendidikan sebagai pengetahuan atau ilmu mempunyai bagian yang terdiri atas dasar dan fakta. Lazimnya dasar bersifat abstrak. Pendidikan di Indonesia dinyatakan berdasarkan Pancasila, yang dimaksud adalah nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber pada Pancasila, yaitu keadilan. Karena pendidikan adalah serangkaian tindakan yang disengaja, misalnya seseorang yang terpaksa menghukum anaknya perlu mengetahui makna dan kegunaan hukuman dalam pendidikan, yaitu membuat jera. Karena kejelasan norma dan sanksi dari pelanggaran akan memandirikan peserta didik, yang menjadi tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu, sekolah yang baik adalah baik menurut anak, bukan baik menurut iklan ataupun orang dewasa.

Bahasa merupakan alat penting bagi setiap individu. Melalui bahasa, seseorang dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain, baik secara mental maupun naluri. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap hal yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antaranak dapat membangun hubungan yang harmonis. Tidak mengherankan bahwa bahasa

dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang banyak berbicara dianggap sebagai cerminan anak cerdas.

Belajar bahasa sama halnya belajar empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut di antaranya adalah mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Belajar bahasa tidaklah bisa dilalui dengan singkat, tetapi dengan sebuah proses yang panjang. Gibbons (dalam Enny Zubaidah, 62-64) menguraikan beberapa karakteristik anak yang perlu diketahui guru. Adapun karakteristik tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Dalam mendengarkan

Dalam mendengarkan, anak memiliki kesulitan untuk mengikuti rangkaian perintah, anak memiliki rentang konsentrasi yang singkat, anak memiliki kesulitan dalam memprediksi apa yang diucapkan, tidak memahami kata kunci, dan memiliki kesulitan dalam membedakan suara.

2. Dalam berbicara

Dalam berbicara, anak memiliki bahasa lisan yang cukup baik. Namun, anak kurang menguasai cara bicara yang sopan, anak sering membuat kesalahan dalam struktur kalimat dasar, anak juga memiliki kesulitan dalam mengurutkan pemikiran secara logis. Kemampuan berbicara biasanya sudah menyatu

dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di masyarakat, dan di mana pun ia berada. Anak belajar secara alamiah.

3. Dalam membaca dan menulis

Meskipun anak usia dini (AUD) belum sepenuhnya diajarkan tentang keterampilan menulis, kadang-kadang orang tua di rumah telah mengajarkannya. Hal ini merupakan masalah bagi guru di sekolah ketika akan mengenalkan tulisan pada anak. Masalah tersebut terutama dalam penggunaan huruf. Orang tua di rumah sering mengajarkan anaknya dengan menggunakan huruf kapital atau huruf besar. Padahal dalam pengenalan huruf pada anak sebaiknya huruf kecil, karena di SD pada awalnya anak akan menjumpai atau dikenalkan tentang penggunaan huruf kecil, baik dalam belajar membaca maupun menulis. Oleh karena itu, dalam menulis, anak umumnya memiliki keterampilan bahasa tulis yang kurang. Ketika menulis dengan gaya informal, menggunakan kosakata terbatas, struktur kalimat masih sederhana, anak cenderung selalu menulis hal yang sama, dan sebagainya.

Masalah membaca dan menulis, sebenarnya tidak ada aturan khusus pada AUD. Jika anak mampu, masalah membaca dan menulis sebenarnya boleh diajarkan secara alamiah. Artinya, anak ingin membaca (gambar/tulisan) karena dia melihat gambar atau tulisan. Secara alami, anak kemudian ingin menulis

dengan corat-coret tanpa orang lain mengerti yang dituliskan dan digambarkan. Dengan demikian, belajar membaca dan menulis adalah dua aspek keterampilan yang dalam praktik pembelajarannya tidak dipisahkan. Dalam hal ini, anak membutuhkan model atau contoh yang pantas untuk ditiru.

4. Dalam membaca

Dalam membaca, anak belum mengenal bentuk. Maka, anak sering melakukan kesalahan membaca. Ketika anak belajar membaca, dia terlebih dahulu membaca gambar. Melalui gambar tersebut, anak bisa mencoba menirukan gambar kemudian menulisnya atau anak bercerita berdasarkan gambar tersebut. AUD secara berangsur-angsur akan memasuki sekolah dasar (SD). Untuk itu, perlu dipahami tentang gambar yang mampu merepresentasikan makna. Tentang tulisan, anak perlu diberi pengetahuan yang juga mampu merepresentasikan makna. Maka, perlu tulisan yang disusun berdasarkan kata dan tanda-tanda tertentu. Pada akhirnya, anak akan tahu tentang halaman dan cara menggunakan buku. Dengan demikian, anak memiliki perkembangan tentang kesadaran huruf.

Pada masa belajar membaca, anak masih memiliki pemahaman yang buruk, memiliki kesulitan dalam mengungkapkan kembali dari yang telah dibacanya, jarang memperbaiki diri ketika membaca keras, dan ini terbukti bahwa pelafalannya buruk. Berdasarkan

beberapa karakteristik tersebut, guru hendaknya memperhatikan permasalahan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Misalnya, ketika akan mengenalkan dan atau mengajarkan pada anak tentang membaca, gunakan konteks kata yang bermakna.

Contoh: untuk mengenalkan huruf /a/, /n/, dan /i/, gunakan konteks kata /nani/. Untuk merangkainya, gunakan salah satu metode belajar membaca. Misalnya metode Sruktural Analisis Sintesis (SAS), yakni cara mengajar dengan menggunakan gambar, kemudian guru bercerita, menulis kalimat dalam potongan cerita tersebut, lalu guru memilih kata yang akan digunakan untuk mengenalkan hurufnya. Guru kemudian mengupas kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan akhirnya merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata.

Menurut Lily Alfiatul Jannah, bahasa yang ideal bagi anak-anak usia dini dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini dapat dipelajari secara teratur, tergantung kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Demikian juga bahasa yang merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari berbagai hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak pada tataran usia dini

lebih berkecenderungan akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, dan membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Guru harus mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi melalui kegiatan berbicara, mendengarkan, dan bercakap-cakap dengan teman sebaya. Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut dikembangkan secara terpadu, sehingga anak mampu mengembangkan keterampilannya secara utuh karena pengembangan bahasa tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis.

Sesuai dengan kemampuan yang sedang berkembang, guru anak usia dini hendaknya menggunakan dan menjadikan pengalaman anak untuk meningkatkan kemampuan mereka supaya anak menyimak temannya yang sedang mengemukakan suatu kejadian atau peristiwa. Contohnya melalui kegiatan bercerita, kemudian memberikan kesempatan kepada anak yang lain untuk mengajukan pertanyaan sehingga terjadilah komunikasi yang efektif.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut, maka diperlukanlah pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusial terjadi sebe-

lum anak berusia enam tahun. Lebih lanjut, Agoes Dariyo mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

5. Kematangan Fisiologis

Perkembangan bahasa berhubungan erat dengan kematangan fisiologis (*physiological maturity*) dan sistem saraf pusat (*central nervous system*) dalam otak anak. Setiap anak memang sudah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dari kandungan (*innate*), tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang secara sempurna. Dasar-dasar potensi berbahasa akan berkembang semakin kompleks melalui proses perubahan evolutif yang cukup panjang. Hal itu menjadikan seorang anak akan dapat berbahasa, berkomunikasi, maupun berinteraksi dengan orang tua atau anak-anak yang lain.

Kematangan fisiologis dapat tercapai dengan baik manakala pertumbuhan berbagai organ fisik berjalan dengan normal (*normally*) tanpa ada gangguan-gangguan pada otak, sistem saraf, tenggorokan, faring, lidah, mulut, atau sistem pernapasan. Berbagai organ tersebut sangat mendukung perkembangan kemampuan untuk berbahasa maupun mengungkapkan berbagai pesan komunikasi dengan jelas dan dapat dipahami oleh orang lain.

6. Perkembangan Sistem Saraf dalam Otak

Sistem saraf pada janin yang masih berkembang dalam kandungan pada masa prenatal tergolong sangat sederhana, bahkan dapat dikatakan proses perkembangan sisten saraf terjadi bersamaan dengan pembentukan berbagai organ eksternal janin pada masa triwulan pertama. Pada akhir triwulan kedua, proses perkembangan diferensiasi berbagai organ tubuh internal maupun eksternal sudah cukup memadai, sehingga organ otak pun telah terbentuk dengan baik. Hal itu menjadikan otak sudah mampu bekerja untuk menerima stimulus eksternal yang diberikan dari lingkungan hidupnya. Setiap stimulus eksternal yang dapat diterima, ditangkap, maupun dipahami akan menjadi bahan-bahan jejak ingatan (*traces of memory*) dalam otak janin.

Langkah awal yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan stimulus eksternal pada janin selama masih dalam kandungan biasanya dengan melalui bercerita, mendongeng, menyanyi, atau mendengarkan musik klasik. Langkah-langkah tersebut merupakan usaha berkomunikasi atau berbahasa dengan janin sehingga membuat janin tersebut merasakan getaran-getaran sebagai tanda bahwa dirinya memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Sinyal-sinyal tersebut akan lebih mudah dibangkitkan dan diperkuat kembali dengan memberikan pengalaman yang sama setelah bayi itu lahir. Pengalaman yang diulang-ulang tersebut akan

menimbulkan perasaan ikatan emosi (*attachment*) antara orang tua dengan bayinya. Oleh sebab itu, bayi akan merasa senang, tenang, nyaman, dan tenteram berada dalam dekapan kasih sayang orang tuanya.

Sistem saraf dalam otak bayi yang pernah memperoleh pengalaman berkomunikasi maupun berbahasa dengan lingkungan eksternal (orang tuanya) akan berkembang dengan baik. Setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungan eksternal akan diterima dengan baik dapat membentuk sistem jaringan neuron (*neuron network system*) dalam otak. Walaupun sistem jaringan neuron pada otak bayi masih tergolong sederhana, tetapi seiring dengan perkembangan usia dan berbagai pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, maka sistem jaringan neuron tersebut akan berkembang semakin kompleks dan padat (*complexity of neuron jaringan system*). Seperti yang diungkapkan oleh Agoes Dariyo bahwa kompleksitas sistem jaringan neuron dalam otak dapat menunjukkan kemampuan intelektual seorang individu semakin baik. Otak anak akan semakin cerdas jika sering difungsikan untuk berpikir, menganalisis, menghadapi problem, berdiskusi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasanya.

Di dalam berkomunikasi, kita menggunakan keterampilan berbahasa yang kita miliki, terlepas dari tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang optimal,

sehingga setiap tujuan komunikasi mudah dicapai. Namun, ada juga orang yang memiliki tingkat kemampuan bahasa yang sangat lemah, menyebabkan miskomunikasi. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara jika terampil dalam memilih bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) dengan benar dan merumuskannya dengan tepat juga untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, tindakan dalam konteks komunikasi tertentu. Kemudian, seseorang dikatakan terampil mendengarkan (*listen*) jika yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) yang disampaikan oleh pembicara dalam konteks komunikasi. Selanjutnya, seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis jika yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tulis (berupa kata, kalimat, paragraf) dan menggunakan retorika (organisasi penulisan) yang tepat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, fakta. Terakhir, seseorang dikatakan terampil membaca jika yang bersangkutan dapat menafsirkan makna dan bentuk bahasa tulis (berupa kata, kalimat, paragraf, organisasi penulisan) yang dibacanya.

Terkait mendaftarkan sekolah anak, sebaiknya memberi kesempatan kepada anak untuk melihat dan mencoba. Jika memang anak merasa “nyaman”, barulah orang tua mendaftarkan anak ke sekolah tersebut. Meskipun kenyataannya banyak orang tua memilih sekolah hanya karena keinginan orang tua

yang mendasarkan pada *prestise* atau kebanggaan keluarga (Rakhmawati, 2007: 1). Padahal untuk mengoptimalkan pembentukan karakteristik anak perlu dipahami hal-hal yang membuat anak nyaman dan senang melakukan apa pun sesuai dengan bimbingan orang dewasa yang berdasarkan norma (sosial dan agama). Oleh karena itu, pendidikan didasarkan pada kebutuhan dan pengembangan potensi-potensi anak agar terbentuk manusia seutuhnya. Sebagai manusia sosial dan beragama, maka lembaga pendidikan memberikan pengalaman dan pembiasaan agar menjadi peserta didik yang adaptif secara sosial dan nyaman dalam melaksanakan perintah agama.

Kelompok bermain Lembaga Pendidikan Islam memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya, melalui tata tertib, kebiasaan, dan program-program pembelajaran keterampilan berbahasa asing yang berorientasi pembentukan kepribadian Islami. Materi pembelajaran, atribut pakaian, alat-alat permainan, maupun media pembelajaran serta pasal-pasal tentang aturan untuk guru diorientasikan pada tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi misi di kelompok bermain Lembaga Pendidikan Islam. Oleh karena itu, program-program pembelajaran keterampilan berbahasa asing yang ada dapat diupayakan dengan dukungan semua pihak agar peserta didik memiliki kepribadian Islami. Dengan kepribadian Islami, diharapkan semua peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki agar siap ber-

kompetisi memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi).

B. Kepribadian Islami Anak Usia Dini

Anak adalah titipan (amanah) Allah Swt., cerminan rumah tangga, dan penerus cita-cita keluarga sejak fase bayi (0-2 tahun), kanak-kanak awal (2-6 tahun), dan fase anak-anak (6-9 tahun), yaitu pertama kali anak dididik di luar lingkungan keluarga. Masa *tamyiz* (mampu membedakan yang baik dan buruk), dan fase anak-anak akhir (9-12 tahun), masa perkembangan kecerdasan (keinginan memahami fenomena alam, kemampuan koreksi dan memperhatikan perbedaan individu, kemampuan konsentrasi yang meningkat, kesiapan mempelajari konsep belajar, dan kecenderungan bebas dari kedua orang tua). Artinya, untuk mencapai kedewasaan maka seseorang akan melalui beberapa fase perkembangan dengan bantuan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan UU RI No 23 tahun 2002, yang menerangkan bahwa:

1. Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Perlu dipahami orang tua untuk melaksanakan amanah tersebut agar hakikat manusia terbentuk dalam karakteristik anak.

2. Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Dengan karakteristik anak yang jelas dan tangguh, maka siap untuk berkompetisi pada masa yang akan datang dalam mengisi kemerdekaan dan berprestasi yang menjadi kebanggaan.
3. Agar anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan kembang secara optimal (baik fisik, mental, maupun sosial, serta berakhlak mulia) Perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Misalnya, memberi kesempatan dan memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam mengoptimalkan seluruh potensi daya yang telah dimiliki.

Dibutuhkan peran orang dewasa dalam membantu tumbuh kembang anak usia dini, termasuk dalam pembentukan kepribadian Islaminya yang dimulai dalam keluarga, lembaga pendidikan formal (KB), dan lingkungan masyarakat. Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang/keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Sementara, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang

membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Artinya, kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Kepribadian, *syakhshiyah*, *personality* dalam psikologi diartikan yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang. Adapun Islam adalah sistem nilai yang mengikat semua disiplin yang ada di dalamnya, sehingga kepribadian Islam adalah selain mendeskripsikan tingkah laku seseorang juga berusaha menilai baik buruknya tingkah laku.

Struktur kepribadian tidak terlepas dari substansi manusia, karena membahas substansi manusia dapat mengetahui hakikat dan dinamika prosesnya. Substansi manusia adalah jasad dan ruh, tanpa memasukkan nafs. Substansi tersebut saling berlawanan, tetapi pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi mati dan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi, maka diperlukan sinergi yang dapat menampung keduanya.

1. Substansi jasmani

Jasad (*jisim*) adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia adalah sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk lainnya (jasad manusia bisa bernapas, merasakan sakit, panas, dan dingin).

2. Substansi ruhani

Ruh merupakan substansi manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh disebut badan halus (*jisim lathif*). Menurut Ibnu Sina, ruh adalah:

- a. Kesempurnaan awal *jisim* alami manusia yang tinggi.
- b. Memiliki kehidupan dengan daya (berpikir, mengingat, mengetahui).
- c. Penggerak bagi keberadaan jasad manusia.
- d. Sifatnya gaib dan fitrah ruh multidimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu.
- e. Dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia.
- f. Hidup sebelum manusia ada.

Kematian tubuh bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk ke tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya, yaitu saat manusia berusia empat bulan dalam kandungan. Pada saat itu, ruh berubah nama menjadi *al-nafs* (gabungan antara ruh dan jasad).

3. Substansi nafsani

Nafs adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya. Setiap potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial dan dapat aktual jika diupayakan (setiap komponen yang memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia). Aktualisasi nafs membentuk kepribadian

yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Substansi nafs terdiri atas tiga bagian:

- a. *Al-Qalb*. Berhubungan dengan rasa atau emosi. Ketika mengaktualkan potensi kalbu tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik (baik buruknya tergantung pikiran manusia).
- b. Akal. Berhubungan dengan cipta atau kognisi, mempunyai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, mengeluarkan pengetahuan. Mempunyai potensi fitrah yang memiliki daya pembeda antara baik dan buruk.
- c. Nafsu. Berhubungan dengan karsa atau konasi. Terdapat dua kekuatan, yaitu *al qhadhabyah* (suatu daya yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan) dan *al syakwaniyah* (suatu daya yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala yang menyenangkan).

Tingkatan kepribadian Islam:

1. Kepribadian *ammarah* (*nafs al-ammarah*)

Adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan. Ia menarik *qalbu* manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kegiatan serta tingkah laku yang

tercela. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 53:

"Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan-ku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun lagi Maha penyayang."

Manusia yang berkepribadian *ammarah* dapat merusak diri sendiri juga diri orang lain. Ada dua daya yang menjadi penyebabnya, yaitu: (1) syahwat atau selalu menginginkan kesukaan diri, ingin tahu, dan campur tangan urusan orang lain; (2) *ghadhab* atau selalu menginginkan serakah, berkelahi, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Artinya, orientasi kepribadian *ammarah* adalah mengikuti sifat binatang.

2. Kepribadian *lawwamah* (*nafs al-lawwamah*)

Adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya *qalbu*, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya. Namun, kemudian diingatkan oleh *nur ilahi* sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya bertobat dan beristighfar.

3. Kepribadian *muthmainnah* (*nafsal-muthmainnah*)

Adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan *nur qalbu*, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Selalu berorientasi ke komponen *qalbu* manusia untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Sumbernya adalah *qalbu*, sebab hanya *qalbu* yang mampu merasakan *thuma'ninah* dan selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, bertobat, bertawakal, dan mencari ridha Allah.

Dengan *qalbu* yang suci, maka manusia akan mampu memperoleh pengetahuan wahyu (nabi) dan ilham (manusia). Kebenaran pengetahuan ini bersifat supranatural, sehingga ada kemungkinan tidak mampu diterima akal. Artinya, pengetahuan yang dapat ditangkap oleh akal seharusnya dapat pula ditangkap oleh *qalbu*, sebab *qalbu* sebagian dayanya digunakan untuk berakal. Namun sebaliknya, pengetahuan yang diterima oleh *qalbu* belum tentu dapat diterima oleh akal.

Faktor yang memengaruhi kepribadian adalah hereditas (pembawaan) dan lingkungan (lingkungan fisik, sosial, dan kebudayaan). Meskipun kepribadian itu relatif konstan, tetapi dalam kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian yang pada umumnya dipengaruhi oleh lingkungan.

Komunitas muslim disebut Ummah. Individu merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat terkecil adalah rumah tangga. Tiga pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan yang harmonis dalam rumah tangga, yaitu memberi motivasi untuk berbuat baik, mencegah kemungkar, dan beriman kepada Allah. Hal tersebut diterapkan dengan memperhatikan kondisi psikologis manusia. Artinya, menggunakan pendekatan psikologi, karena psikologi hadir sebagai wujud perubahan serta respons keprihatinan atas pemikiran peradaban modern yang gagal dalam upaya menyejahterakan moral spiritual, sehingga hanya bertitik tolak pada kisaran empiris indrawi (otak) atau fakta lapangan sebagai tendensinya saja tanpa memasukkan unsur transendental (non-inderawi).

Psikologi pada umumnya mempelajari tentang gejala kejiwaan manusia yang sering berkaitan dengan kognitif, afektif, konatif, psikomotorik. Dan berdasarkan pandangan psikologi agama, bahwasanya perilaku beragama sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mendukung sehingga dapat memunculkan keberagaman yang sinergis. Kedudukan gejala-gejala psikologi sendiri adalah sebagai titik singgung faktor internal yang dapat menghantarkan seseorang memahami agama secara keseluruhan dengan penyempurnaan atau pembuktian yang berwujud perilaku beragama. Adapun gejala pokok tersebut dapat diambil melalui

sikap dan perilaku seseorang. Ahli psikologi berpendapat ada empat gejala, antara lain sebagai berikut.

1. Gejala pengenalan (kognitif), antara lain pengamatan, tanggapan, ingatan, assosiasi, fantasi, berpikir, dan intelegensi.
2. Gejala jiwa perasaan (afektif), ada dua gejala: (1) perasaan rendah (fisik), yaitu penginderaan; (2) perasaan luhur (ruhaniyah), yaitu keindahan, perasaan sosial, rasa ketuhanan, kesusilaan, perasaan diri, dan perasaan intelektual.
3. Gejala jiwa kehendak (konatif), ada dua gejala: (1) indrawiah (tidak dipengaruhi oleh pikiran), yaitu refleks, insting, nafsu, kebiasaan, keinginan, dan kecenderungan; (2) rohaniah (kemauan mengabdikan).
4. Gejala jiwa campuran, yaitu serangkaian minat dan perhatian.

Keterkaitan secara umum antara gejala-gejala kejiwaan dengan keberagamaan adalah faktor-faktor intern, yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, merupakan potensi bagi manusia untuk beragama. Meski demikian, faktor-faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman pergaulan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain, turut membantu memengaruhi perkembangannya.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa kaitannya psikologi dalam keberagamaan merupakan upaya

psikis dalam rangka merespons ajaran-ajaran agama, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sebagai wujudnya, adalah meningkatkan keimanan melalui jalan interaksi dengan Tuhan. Kemudian dalam merespons ajaran agama, masing-masing orang akan memiliki respons yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan tingkat kecerdasan yang berbeda pula. di samping pengaruh usia.

1. Gejala psikologi anak dalam keberagamaan

Anak dalam merespons keberagamaan cenderung mengikuti sikap dan perilaku orang tuanya di dalam mengajarkan norma-norma agama. Oleh karenanya, peran orang tua di sini sangat “penting” untuk membimbing anaknya dalam merespons ajaran agama, maupun tentang segala sesuatu dalam membentuk kepribadian si anak agar berperilaku yang baik.

2. Gejala psikologi remaja dalam keberagamaan

Penghayatan remaja terhadap ajaran agama sangat erat kaitannya dengan faktor jasmani dan rohani serta lingkungan.

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Pada dasarnya, ide dan keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa transisi sudah sangat menarik bagi remaja. Sifat kritis terhadap ajaran agama sudah mulai timbul di samping remaja ter-

tarik untuk merespons masalah sosial, budaya, dan norma lainnya.

b. Perkembangan penasaran

Perasaan remaja mendorong untuk menghayati kehidupannya sendiri dalam bermasyarakat. Dengan demikian, sikap yang cenderung ke arah religius akan mendekatkan remaja ke dalam sikap dan perilaku yang baik dan begitu sebaliknya.

c. Perkembangan sosial atau lingkungan

Dalam kehidupan keagamaan remaja timbul konflik, yaitu moralitas dan materiil. Oleh karenanya, terkadang remaja mengalami suatu fluktuasi dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

d. Perkembangan sikap dan minat

Sikap dan minat terhadap masalah keagamaan ini tergantung masa kecil dalam bimbingan keluarga dan lingkungannya masing-masing.

3. Gejala psikologi orang dewasa dalam keberagamaan

Diharapkan seseorang dalam proses pendewasaannya ini sudah matang, sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian, dalam merespons ajaran agama secara psikis, individu tersebut sudah mantap dalam melakukan peng-

hayatan, baik secara eksistensial dan fungsional. Maka, terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

4. Gejala psikologi orang dewasa dalam keberagamaan

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi pada usia ini adalah gangguan fisik yang tidak memungkinkan lagi dalam merespons ajaran agama seoptimal seperti pada usia remaja maupun pada masa dewasa. Meskipun tidak menafikan ada sebagian lanjut usia yang masih kuat secara fisiknya.

Mengenai kehidupan keagamaan lansia ini, William James menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya pada usia tua. Hal ini dikarenakan gejala kehidupan seksual pada usia ini sudah tidak agresif lagi.

Ada beberapa potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia, antara lain sebagai berikut.

1. Pengetahuan untuk mengetahui nama-nama dan fungsi benda-benda alam.
2. Pengalaman hidup di surga, baik yang berhubungan dengan kecukupan dan kenikmatan, maupun rayuan iblis dan akibat buruknya.
3. Petunjuk-petunjuk agama.

Unsur-unsur fondasi biologis:

1. Akal (*aql*) pada otak

Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal budi. Kata “akal” berasal dari segi bahasa berarti “tali pengikat” atau “penghalang”. Sedangkan, kata “akal” dalam Al-Qur’an digunakan sebagai suatu yang mengungkap atau menghalangi seseorang terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa. Kata “akal” juga mengandung arti dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan secara hikmah.

2. Kalbu (*Qalb*) pada hati

Kata *qalbu* diambil dari kata yang bermakna “membalik” karena sering kali ia terbolak-balik, terkadang senang, terkadang susah, kadang setuju, kadang menolak. Berpotensi untuk tidak konsisten. Kata *qalbu* juga diartikan sebagai wadah (alat).

3. *Nafs*

Nafs dalam Al-Qur’an diartikan sebagai totalitas manusia. Ada pula yang mengartikan sebagai tingkah laku yang ada di dalam diri manusia. *Nafs* dapat berpotensi positif (baik) dan negatif (buruk). Pada kakikatnya, potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukannya lebih kuat daripada daya tarik kebajikannya.

4. Indra

Indra adalah alat yang digunakan manusia untuk mengetahui apa-apa yang ada di sekeliling kita. Manusia memiliki lima indra, yaitu (1) indra penglihat (mata), (2) indra perasa (lidah), (3) indra peraba (kulit), (4) indra pendengar (telinga), dan (5) indra pencium (hidung).

Fase kanak-kanak merupakan usia paling penting dalam pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati usia ini dengan baik, maka akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal serta memiliki karakteristik yang jelas dan bersikap positif terhadap kehidupan. Sebaliknya, kalau anak-anak dan remaja tidak bisa melewati fase tersebut dengan baik, maka akan menemui berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap, dan perilaku sosial di masa yang akan datang. Karena tidak memiliki karakteristik yang kuat, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Menurut Syeh Muhammad Jalaludin Mahfuzh, tugas dan kewajiban dari orang tua adalah memberi teladan, mendidik, mengajarkan, serta mengarahkan seorang anak agar dapat menjadi pribadi yang berkarakteristik untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan dukungan dan keteladanan dari lingkungan yang kondusif. Sebab, cara berhubungan dengan orang lain, cara mengambil keputusan, cara bertutur kata, cara merespons pengalaman fisik,

emosional atau traumatik, gender dan peran gender, semuanya berbeda dalam budaya-budaya yang berlainan. Semua ini memengaruhi cara berpikir dan berperilaku, hingga terbentuknya karakteristik anak. Oleh karena itu, dalam optimalisasi karakteristik anak perlu diberikan contoh keteladanan pada perilaku yang nyata di kehidupan sehari-hari. Upaya ini yang akan menciptakan generasi yang taat ibadah (sesuai norma agama) dan juga taat aturan dalam masyarakat (sesuai norma sosial). Selain itu, juga akan tercipta generasi yang beramal saleh, berbuat kebaikan dengan sesama, atau bermanfaat untuk sesama, karena anak memiliki karakteristik yang jelas dan tegas.

C. Program Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Asing

Perkembangan bahasa pada anak tidak terjadi secara tiba-tiba. Butuh proses sejak dalam kandungan melalui stimulasi suara media maupun percakapan yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung. Percakapan yang dilakukan ibu ke janin yang berulang memunculkan reaksi, sehingga butuh situasi yang dikondisikan. Menyikapi situasi era digital saat ini, penggunaan bahasa asing menjadi konsumsi setiap tayangan *gadget*. Maka orangtua, guru, maupun masyarakat perlu menyikapi untuk memberikan pembelajaran dengan bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional. Agar anak-anak

di era digital ini tetap memiliki identitas ketimuran dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Lembaga pendidikan agama, di antaranya adalah kelompok bermain yang berdasarkan nilai-nilai Islam, memiliki peran untuk membentuk kepribadian Islami melalui pembelajaran bahasa asing. Kata-kata asing yang disampaikan berulang dan menarik memberikan kesan yang menyenangkan bagi anak usia dini untuk mengulang dan meniru yang dideskripsikan dalam ucapan bahasa tersebut. Kerja sama semua pihak membantu tumbuh kembang anak, sebagai upaya membentuk kepribadian Islami sejak dini dengan penerapan program-program pembelajaran yang diterapkan di kelompok bermain. Maka, pendidik yang memiliki keterampilan berbahasa asing dengan mencontohkan perilaku-perilaku baik akan membentuk kepribadian Islami pada anak.

Menurut Burnard, agar pemberian program pembelajaran keterampilan berbahasa asing memiliki dampak yang optimal pada individu maka pertama-tama pelatih harus mengembangkan beberapa kompetensi keterampilan berbahasa asing, berikut langkah-langkah atau tahapan yang akan diberikan. Setidaknya, ada lima tahapan dari program pembelajaran keterampilan berbahasa asing yang dilakukan Burnard, antara lain sebagai berikut.

1. Teori yang berisi penjelasan-penjelasan dasar mengenai pembelajaran berbahasa asing.

2. Diskusi mengenai asesmen masing-masing peserta mengenai keterampilan berbahasa asing. Fase asesmen ini bisa ditingkatkan dengan sukarelawan bermain peran pada situasi-situasi khusus, di mana biasanya orang sulit untuk pengucapan yang diikuti gerakan yang menunjukkan kepribadian Islami.
3. Contoh-contoh berbahasa asing dari peserta yang telah menjadi model peran ini dapat diberikan dalam bentuk demonstrasi-demonstrasi oleh fasilitator dengan fasilitator lain, demonstrasi oleh fasilitator dengan peserta, atau melalui demonstrasi yang dilakukan dengan orang terampil yang diundang ke ruang pelatihan.

Pilihan lain, mungkin dianggap kurang menarik, bila penampilan yang baik sering membuat peserta jadi memiliki perasaan tidak mampu maka penting agar fasilitator selama pelaksanaan program pembelajaran keterampilan berbahasa asing tidak menampilkan dirinya sebagai orang yang begitu fasih, tetapi menerima beberapa kesalahan muncul. Kesalahan-kesalahan itu dijelaskan kepada peserta dan dapat dijadikan contoh oleh peserta.

4. Seleksi. Bersama para peserta, fasilitator menyeleksi situasi-situasi yang mungkin dipraktikkan dalam program pembelajaran keterampilan berbahasa asing. Secara umum, situasi-situasi yang disiapkan untuk peserta pelatihan adalah

berespon secara aktif dalam melafalkan, berhadapan dengan orang lain secara lebih aktif verbal dan nonverbal, mempraktikkan dalam keseharian, dan mampu berbicara di depan sekelompok orang. Situasi-situasi ini kemudian dapat dilatihkan lagi dengan menggunakan metode bermain peran gerak lambat.

Tiap adegan bermain peran, peserta dimotivasi untuk merefleksikan kemampuannya dan mengadopsi program pembelajaran keterampilan berbahasa asing jika mereka tergelincir ke dalam pengucapan bahasa asing yang kurang tepat. Terkadang ini dapat berarti memainkan kembali peran model beberapa kali. Alat bantu belajar lain adalah permainan peran yang bertentangan.

5. Keterampilan yang baru pengucapan bahasa asing dipelajari dan diterapkan dalam dunia nyata atau kondisi keseharian dan sesuai dengan perilaku kepribadian Islami. Ini merupakan dampak dari program pembelajaran bahasa asing yang positif. Dibutuhkan tindak lanjut untuk melihat kemajuan atau hambatan-hambatan mengenai praktik perilaku ucapan verbal dan nonverbal asing tersebut, kemudian dilakukan diskusi dan untuk perilaku yang efektif diberi pengukuhan dan apresiasi guna membentuk kepribadian Islami.

STUDI KASUS KELOMPOK BERMAIN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Kelompok Bermain KB Muslimat NU Tsurayya

Kehidupan manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sementara, ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, diharapkan seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar” dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehubungan dengan hal tersebut, KB Muslimat NU Tsurayya Loram Wetan yang telah berdiri sejak tanggal 20 Juli 2011, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan dari fasilitas, siswa, dan tenaga pendidik, sehingga saat ini masih mendapat kepercayaan dari warga sekitar maupun di luar Desa Loram Wetan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat, perubahan paradigma pendidikan dan otonomi daerah membawa dampak pada pendidikan. Dengan demikian, kurikulum PAUD juga perlu dikembangkan guna menyikapi perubahan-perubahan tersebut. Seiring dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintahan Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, Permendikbud No. 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2016, serta Kurikulum 2013 PAUD.

Pengembangan program pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan pembelajaran pada anak. Program pembelajaran mencakup perencanaan, pendekatan dan strategi pembelajaran, serta penilaian yang disusun

secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan.

Kurikulum adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum terdiri dari:

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan.
2. Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

B. Karakteristik Kurikulum KB Muslimat NU Tsurayya

Kurikulum KB Muslimat NU Tsurayya disusun dengan mengusung nilai-nilai Islam sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain kejujuran, kepemimpinan, kreativitas, keberanian, kemandirian, kebersihan, dan kedisiplinan. Seluruh aspek tersebut diterapkan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan di KB Muslimat NU Tsurayya. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta kreatif, maka KB Muslimat NU Tsurayya menerapkan model pembelajaran sentra.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreativitas, dan partisipasi. KB Muslimat NU Tsurayya menerapkan model pembelajaran sentra, yaitu kelompok anak dalam satu hari bermain

di satu sentra yang di dalamnya berisi berbagai aktivitas sebagai pemenuhan densitas main. Sentra yang disiapkan adalah sentra peran, sentra BAC, sentra persiapan, sentra balok, dan bermain seni.

1. Struktur Kurikulum

Ruang lingkup kurikulum KB Muslimat NU Tsurayya berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi aspek perkembangan berikut ini beserta pengembangannya:

- a. nilai-nilai agama dan moral
- b. fisik
 - 1) motorik kasar
 - 2) motorik halus
 - 3) kesehatan fisik
- c. kognitif
 - 1) pengetahuan umum dan sains
 - 2) konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola
 - 3) konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf
- d. bahasa
 - 1) menerima bahasa
 - 2) mengungkapkan bahasa
 - 3) keaksaraan
- e. sosial emosional
- f. mulok
 - 1) bahasa Jawa

2) bahasa Inggris

g. pengembangan diri

1) seni tari

2) manasik haji

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, struktur kurikulum KB Muslimat NU Tsurayya adalah sebagai berikut:

No	Komponen	Alokasi Waktu	
		Kelas	
		A	B
1	nilai-nilai agama dan moral	T E M A T I K	T E M A T I K
2	fisik		
3	kognitif		
4	bahasa		
5	sosial emosional		
6	mulok		
	a. bahasa Jawa		
	b. bahasa Inggris		
7.	pengembangan diri		
	a. seni tari		
	b. pelatihan manasik haji		
	Jumlah	30	30

Keterangan:

Jumlah alokasi waktu 30 jam pembelajaran dalam satu minggu.

Dalam satu hari, 5 jam pembelajaran terdiri dari:

- pembukaan 30 menit (1 jam pembelajaran)
- inti kegiatan 60 menit (2 jam pembelajaran)
- istirahat 30 menit (1 jam pembelajaran)
- penutup 30 menit (1 jam pembelajaran)

2. Muatan Kurikulum Kelompok Bermain

Muatan kurikulum kelompok bermain meliputi sejumlah bidang pengembangan yang keluasaan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yang mengatur tentang standar PAUD, di dalamnya memuat standar pencapaian perkembangan yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat pengembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Oleh karenanya, di dalam kurikulum KB ini mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009, sehingga muatan kurikulumnya adalah sebagai berikut.

a. Aspek Pengembangan

1) Bidang Pengembangan Pembiasaan

Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

- a) Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.
 - b) Aspek perkembangan sosial dan kemandirian, dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.
- 2) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bidang ini meliputi:

- a) Berbahasa, bidang ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.
- b) Kognitif, pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir

anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya, pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, dan mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

- c) Fisik motorik, pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan motorik halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil.

b. Muatan Lokal

1) Bahasa Jawa

Tujuan: Memperkenalkan bahasa daerah sendiri dan melestarikannya.

2) Bahasa Inggris

Tujuan: Memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

c. Pengembangan Diri

1) Seni Tari

Tujuan: Memperkenalkan keragaman seni budaya bangsa.

2) Mewarnai Gambar

Tujuan: Mengasah keterampilan anak dalam hal seni mewarnai.

3) Pelatihan Manasik Haji

Tujuan: Penanaman dan pengenalan rukun Islam ke-5.

d. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar yang digunakan adalah sistem paket sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum, yaitu:

Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka/ menit	Jumlah jam pembelajaran per minggu	Minggu efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran (jam) per tahun
A	30	30 jam	34 minggu	1.020 jam
B	30	30 jam	34 minggu	1.020 jam

e. Pengelompokan Anak Didik

Kriteria pengelompokan disesuaikan dengan usia perkembangan anak didik.

- * 2 - 3 tahun = Kelompok A
- *3 - 4 tahun = Kelompok B

f. Kenaikan Kelas (Perpindahan Kelompok)

Kenaikan atau perpindahan kelompok dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran.

- Kelompok A ke Kelompok B
- Kelompok B ke RA/TK

g. Pendidikan Kecakapan Hidup

1) Kecakapan personal

Tujuan, membantu peserta didik untuk belajar mandiri, jujur, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, dan peduli dengan lingkungan.

2) Kecakapan sosial

Tujuan, anak dapat menyesuaikan diri, ber-sosialisasi dengan teman sebaya serta lingkungannya.

3) Kecakapan vokasional

Tujuan, membantu mengembangkan keterampilan sesuai budaya dan olahraga.

h. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

1) Mewarnai Gambar

Tujuan: terampil dalam bidang seni mewarnai gambar

2) Bahasa Inggris

Tujuan: terampil berbahasa Inggris secara sederhana

3) Pengenalan Huruf Arab

Tujuan: mengenalkan huruf dan angka dalam Al-Qur'an

3. Kalender Pendidikan

Kurikulum Taman Kanak-Kanak diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan, hari libur.

Adapun alokasi waktunya adalah sebagai berikut:

- a. *Permulaan tahun pelajaran* adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran.
- b. *Minggu efektif belajar* adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

- c. **Waktu pembelajaran efektif** adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh bidang pengembangan termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.
- d. **Waktu libur** adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda semester, jeda antarsemester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur khusus. Libur umum, termasuk hari-hari besar nasional.

Untuk lebih memperjelas pembahasan, dapat disimak pada tabel berikut ini:

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
1.	Minggu efektif belajar	Minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu setahun.	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran efektif pada setiap satuan pendidikan.
2.	Jeda tengah semester	Maksimum 2 minggu	Satu minggu setiap semester
3.	Jeda antar semester	Maksimum 2 minggu	Antara semester I dan II
4.	Libur akhir tahun pelajaran	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir tahun pelajaran.
5.	Hari libur keagamaan	2 – 4 minggu	Daerah khusus yang memerlukan libur keagamaan lebih panjang dapat mengaturnya sendiri tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
6.	Hari libur umum/ nasional	Maksimum 2 minggu	Disesuaikan dengan peraturan pemerintah.
7.	Hari libur khusus	Maksimum 1 minggu	Untuk satuan pendidikan sesuai dengan ciri kekhususan masing-masing.

8.	Kegiatan khusus/ madrasah	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk kegiatan yang diprogramkan secara khusus oleh sekolah/madrasah tanpa mengurangi minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
----	------------------------------	-------------------	--

4. Sumber Daya Manusia

a. Data Peserta Didik

No.	Kelompok Umur	L	P	Jumlah	Agama Islam
1.	0 – 1 th				
2.	1 – 2 th				
3.	2 – 3 th	11	12	23	23
4.	3 – 4 th	9	8	17	17
5.	4 – 5 th				
6.	5 – 6 th				
JUMLAH		20	21	40	40

b. Pengelompokan Peserta Didik

No.	Kelompok Umur	L	P	Jumlah	Nama Kelompok
1	Usia 3 – 4 th			10	Anggur
2	Usia 3 – 4 th			10	Pisang
3	Usia 2 – 3 th			10	Jeruk
4	Usia 2 – 3 th			10	Cherry
JUMLAH				40	40

c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama/NIP	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Jabatan
1	Siti Fitriana, S.Kom.I.	P	Kudus, 03-03-1993	Gulang RT. 01/02	Kepala
2	Aulia Hamidah	P	Kudus, 27-07-1996	Pendidik	Pendidik
3	Iftitahurrohmah Amalia, S.Si.	P	Grobogan, 07-04-1987	Getas Pejaten, RT. 08/04	Pendidik
4.	Siti Masithoh	P	Kudus, 02 -08-1976	Loram Wetan RT. 02/06	Pendidik
5.	Sri Setiawati, S.Pd.	P	Kudus, 13-03-1990	Singocandi RT. 04/02	Pendidik

d. Kualifikasi Pendidikan

No.	Nama/NIP	Ijazah Terakhir dan Tahun	Jurusan	Tanggal Mulai Bertugas	Jabatan
1.	Siti Fitriana, S.Kom.I.	S1	BK Islam	01-02-2015	Kepala
2.	Aulia Hamidah	MA	IPS	14-07-2014	Pendidik
3.	Iftitahurrohmah Amalia, S.Si.	S1	SAINS	01-03-2015	Pendidik
4.	Siti Masithoh	MA	IPS	27-07-2015	Pendidik
5.	Sri Setiawati, S.Pd.	S1	BI	05-08-2015	Pendidik

e. Pembagian Tugas Mengajar Berdasarkan Rasio

No.	Nama	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Keterangan	Jumlah Siswa
1.	Aulia Hamidah	-	Kelompok Anggur	Usia 3 – 4 Th	10
2.	Iftitahurrohmah Amalia, S.Si.	-	Kelompok Pisang	Usia 3 – 4 Th	10
3.	Siti Masithoh	-	Kelompok Jeruk	Usia 2 – 3 Th	10
4.	Sri Setiawati, S.Pd.	-	Kelompok Cherry	Usia 2 – 3 Th	10

5. Sarana dan Prasarana

a. Kepemilikan Gedung

Pada awal tahun berdirinya KB Muslimat NU Tsurayya, yaitu tanggal 20 Juli 2011 sampai dengan Juli 2015 KB Muslimat NU Tsurayya berdomisili jadi satu lokasi dengan Yayasan Tarbiyatul Islam yang meliputi KB Muslimat NU Tsurayya, RA, dan MI Tarbiyatul Islam. Namun, dengan berjalannya waktu, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Ditengarai dengan bertambahnya jumlah siswa, baik dari KB, RA, dan MI, sehingga ketersediaan lokal tidak mencukupi. Oleh karena itu, diputuskan pada bulan Juli 2015, untuk KB dan sebagian dari RA Tarbiyatul Islam meminjam tempat atau menempati gedung TPQ Nurul Ishlah.

b. Tempat, Luas, Fungsi Ruang

1) Tempat

Berupa bangunan yang dimiliki TPQ Nurul Ishlah yang berlokasi di Jl. Pattimura RT.03/III Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kudus atau tepatnya di belakang Yayasan Tarbiyatul Islam.

2) Luas

KB Muslimat NU Tsurayya menempati tiga lokal kelas. Dua lokal kelas untuk KBM dan satu lokal untuk kantor. Adapun luas satu lokal kira-kira 5 x 5 M² .

3) Fungsi ruang

Fungsi ruang adalah sebagai sarana kegiatan belajar mengajar dan sarana bermain siswa di sentra-sentra.

c. Sarana Kantor

Kantor menempati satu lokal ruangan yang letaknya berdekatan dengan ruang kelas/lokal siswa atau untuk KBM. Adapun di kantor terdapat satu unit komputer dan satu buah printer, lemari satu buah, etalase satu buah, dispenser satu buah, televisi satu buah, dan lain-lain.

d. Sarana Bermain

1) APE luar

- a) ayunan : 1 buah
- b) jembatan goyang : 1 buah
- c) panjatan tali : 1 buah
- d) jungkat jungkit : 1 buah

2) APE dalam

No.	Sentra	Jenis Mainan	Jumlah
1.	Sentra alam	bak pasir bak air ember plastik gayung plastik kursi plastik corong plastik botol plastik plastisin pewarna makanan biji kacang hijau	1 buah 1 buah 4 buah 4 buah 6 buah 10 buah 10 buah 3 pak 1 dus 1 kg
2.	Sentra peran	boneka bayi boneka tangan mobil-mobilan kuda kayu kuda boneka dari bahan elastis boneka binatang plastik	1 buah 2 buah 3 buah 2 buah 2 buah 5 buah
3.	Sentra balok	balok natural balok aksesoris balok warna menara warna bola geometri balok angka lego	1 set 1 set 2 set 2 buah 2 buah 1 buah 2 set
4.	Sentra persiapan	meronce mutiara kertas angka kertas huruf puzzle huruf besar puzzle angka besar puzzle angka kecil	1 set 1 set 1 set 1 set 2 set 2 set

5.	Sentra olah tubuh/ senam	bola basket bola warna bola <i>bowling</i> plastik hulahop plastik sandal bakiak pompa balon	2 buah 1 set 1 set 2 buah 3 pasang 1 buah
----	-----------------------------	---	--

e. Penghijauan dan Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan dokumentasi pada tanggal 13 hingga 14 Mei 2022, bentuk penghijauan dan kebersihan lingkungan di KB Muslimat NU Tsurayya adalah sebagai berikut:

- 1) Di teras kelas terdapat tanaman hias dan bunga sebanyak lima buah. Sementara, di halaman sekolah terdapat pohon mangga dan rambutan.
- 2) Terdapat dua kamar mandi dan air bersih yang letaknya di belakang sekolah sebelah timur. Selanjutnya di teras kamar mandi dilengkapi saluran keran sebanyak empat buah.

C. Pelaksanaan Program Pembelajaran

Bahasa Asing

Terdapat tiga poin utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pelaksanaan program pembelajaran bahasa asing di Kelompok Bermain Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Kudus. Pertama, implementasi program pembelajaran keterampilan berbahasa asing. Kedua, kendala pelaksanaan pro-

gram pembelajaran bahasa asing. Ketiga, bentuk kepribadian Islami para peserta didik.

D. Implementasi Program Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Asing dengan Berorientasi pada Kepribadian Islam

Program pembelajaran keterampilan berbahasa asing dengan berorientasi pada kepribadian Islami dilaksanakan berdasarkan materi yang sudah disusun dalam kurikulum untuk anak usia dini dan digunakan di lembaga pendidikan kelompok bermain. Oleh karena itu, dari awal perlu mengetahui aspek kepribadian untuk menyesuaikan materi.

Materi tersebut akan menjadi bagian dari kurikulum dan menjadi kegiatan pembelajaran dan menjadi pembiasaan pembentukan perilaku-perilaku baik. Untuk lebih memperjelas pembahasan, penyesuaian materi dengan aspek kepribadian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Aspek-Aspek Kepribadian	Materi	Bahasa Asing
1.	Kognitif	anak saleh/salihah anak baik anak surga anak berbakti anak pintar anak cerdas anak berprestasi	GOOD

No.	Aspek-Aspek Kepribadian	Materi	Bahasa Asing
2.	Afektif	ceria bahagia senang gembira sedih terharu jijik	GOOD
3.	Psikomotorik	suka menolong menyapa sopan ramah tertawa bermain bersama berbagi makanan	GOOD
4.	Sosial	terima kasih minta maaf permisi kerapian kedisiplinan menghormati menyayangi	GOOD

Berdasarkan informasi dari Siti Masithoh, salah satu ustadzah di KB Muslimat NU Tsurayya, materi aspek kepribadian lebih dipraktikkan oleh ustadzah dan dicontoh langsung oleh semua peserta didik. Ini akan membuat para peserta didik menyadari bahwa guru, teman, bahkan keluarga memberikan situasi yang mendukung terbentuknya kepribadian Islam. Hal tersebut juga disampaikan oleh Nasirotul Ulya, salah satu orang tua murid, bahwa sejak anaknya masuk di PIAUD, perilakunya menjadi lebih tertata. Ini menjadi gambaran bahwa PIAUD dapat menjadi lembaga yang berkesinambungan setelah kanak-kanak mendapat pengalaman perilaku baik di dalam keluarga. Bukti bahwa anak membutuhkan bantuan bimbingan dan pendidikan dari keluarga.

Fase anak-anak awal dimulai dari usia pertama kali anak-anak berangkat ke sekolah untuk belajar di luar lingkungan keluarga (lingkup sosial yang luas). Fase anak-anak awal juga merupakan masa awal mereka bergabung dengan komunitas sosial di tengah-tengah sekolah dan di antara para staf pendidik. Pada fase ini, wawasan anak mulai terbuka. Selain itu, juga mulai memasuki masa *tamyiz* (mampu membedakan hal yang baik dan buruk). Maka dengan jelas dapat ditunjukkan bukti bahwa perilaku baik memberikan kemanfaatan dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, sedangkan perilaku buruk memberikan dampak kerugian.

Informasi Siti Masithoh yang dikaitkan dengan hasil kajian psikologi sesuai dengan substansi hadis Rasulullah Saw. yang membicarakan awal masa *tamyiz* pada fase kanak-kanak, yaitu usia 7 tahun. Rasulullah Saw. menganggap usia 7 tahun sebagai masa awal anak-anak mulai belajar shalat. Rasulullah Saw. bersabda, “Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan, pukullah mereka jika tidak melaksanakan shalat ketika sudah berusia 10 tahun. Dan, pisahkanlah mereka (antara yang laki-laki dan perempuan) dalam tempat tidur mereka.”

Dengan demikian, optimalisasi karakteristik “taat” dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak disiplin dalam segala hal, guna meraih kesuksesan di masa depan. Fase anak-anak akhir,

merupakan masa perkembangan kecerdasan. Fase inilah yang menentukan separuh kecerdasan seorang anak pada masa mendatang. Begitu juga dengan perkembangan kemampuan koreksi, memperhatikan perbedaan individu, kemampuan konsentrasi, dan kemampuan mempelajari beberapa konsep juga terus mengalami kemajuan. Misalnya, konsep tentang salah (tidak boleh) dan benar (boleh). Kesiapan anak untuk mempelajari konsep-konsep belajar juga semakin matang, sebagaimana tampak pada perasaan pribadi dan kecenderungannya untuk bebas dari kedua orang tuanya. Tampak jelas bahwa fase ini merupakan fase perkembangan yang sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama yang sudah dilakukan oleh keluarga. Kemudian karena di usia ini, anak tidak cukup dengan keteladanan tetapi sudah mulai mampu diajak untuk mendiskusikan tema-tema agama (meskipun tetap memperhatikan kemampuan masing-masing anak) tentang kebutuhan rohani yang ada pada setiap manusia. Dengan demikian, karakteristik takwa akan terbentuk pada diri anak melalui bimbingan kelompok bersama dengan teman sebaya di kelompok bermain.

Seorang anak bergantung pada ibu, ayah, dan orang-orang yang lebih dewasa lainnya. Mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan moral serta fisik, sehingga keluarga lazimnya mengatur cara pandang anak-anak. Karenanya, hubungan seorang anak dengan lainnya didasari oleh keyakinan, perspektif,

aturan, dan nilai keluarga. Maka ketika seorang anak berbicara dengan orang lain harus diingat dan dipahami bahwa apa yang dikatakan niscaya dipengaruhi oleh pandangan keluarga, budaya, dan komunitas tempat anak-anak hidup. Oleh karena itu, ketika membantu anak-anak, perlu memahami dan menghargai cara pandangnya dan posisinya di lingkungan di mana anak-anak berada.

Secara pribadi, semua anak membutuhkan perasaan aman dan kasih sayang. Anak-anak merasa terancam jika lingkungan sekeliling tidak aman dan tidak ada orang yang menghargainya. Memahami bahwa anak-anak membutuhkan hal ini akan sangat membantu dalam menyikapi perilaku emosional anak-anak, sehingga menghilangkan anggapan “anak nakal/bandel”. Karena setiap anak membutuhkan rasa mampu dan nyaman terhadap diri sendiri.

Keberhasilan di sekolah, dalam olahraga, atau ketika belajar keterampilan-keterampilan baru, seperti membuat kue atau memainkan alat musik, semua itu mendukung anak-anak untuk merasa bangga terhadap diri sendiri dalam membentuk karakteristik percaya diri dan harga diri. Dengan demikian, anak mampu menunjukkan atau mengaktualisasikan potensi baik yang telah ada. Sesuai dengan aspek kepribadian Islami karena mendapatkan bimbingan dari para ustadzah di kelompok bermain Tsurayya, Miftahul Ulum dan Al-Chusna.

E. Kendala dari Pelaksanaan Program- Program Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Asing yang Berorientasi Kepribadian Islami

Kurikulum yang ada untuk kelompok bermain disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok bermain, yaitu KB Tsurayya, KB Miftahul Ulum, dan KB Al Chusna. Dalam hal ini termasuk pembelajaran keterampilan berbahasa asing yang berorientasi kepribadian Islami peserta didik. Berdasarkan informasi Siti Masithoh (ustadzah Tsurayya), Minah Indah Wati (ustadzah Al Chusna), dan Khoirul Fatkah (ustadzah Miftahul Ulum) bahwa keragaman peserta didik karena usia, keluarga, dan lingkungan sosial akan memengaruhi keterlibatan dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan perilaku, baik dari pendidik maupun kebersamaan dengan teman-teman sebayanya.

Kebutuhan pembentukan kepribadian Islami dipengaruhi hereditas, yakni perilaku ayah dan ibu di dalam keluarga, lingkungan sosial, dan alam. Apakah figur orang tua hadir pada diri anak usia dini, lingkungan kondusif bagi tumbuh kembang anak untuk bermain, dan alam yang memberikan pengalaman untuk bermain, misalnya menanam bunga, bermain dengan binatang peliharaan, maupun alam pedesaan yang masih alami ataukah alam perkotaan yang penuh bangunan.

1. Informasi orang tua: bahwa anak usia dini yang masuk ke KB memiliki kemampuan yang terasah dan mudah diarahkan dalam banyak hal, di antaranya kebiasaan masuk rumah untuk mengucapkan salam meskipun belum jelas atau fasih pengucapannya, kebiasaan mengucapkan terima kasih dan minta maaf, bila minta izin dengan kata “permisi”.

Sedangkan, dalam aktivitas bermain lebih bekerja sama dengan orang di sekitar yang sebaya maupun berbeda usia. Untuk kebiasaan makan sudah teratur dengan beragam menu yang dibiasakan ketika makan bersama di KB. Namun, kebiasaan-kebiasaan baik tersebut perlu diulang-ulang dengan instruksi maupun keteladanan sikap.

2. Informasi pendidik: bahwa peserta didik memiliki *individual differences* dan sebagai pendidik hendaknya memahami dan berbuat adil untuk semuanya. Memenuhi kebutuhan sosial, bermain, dan belajar dengan senang. Hal tersebut tetap mengacu pada kurikulum PIAUD. Pendidik memiliki kemampuan keilmuan, kepribadian, keprofesian, dan sosial untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini di lingkungan kelompok bermain. Dengan demikian, para pendidik berkesempatan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti pertemuan rutin maupun pelatihan untuk mengasah profesi sebagai guru PIAUD di

era digital yang memungkinkan karakteristik anak usia dini mengalami perubahan-perubahan.

Adanya program pembelajaran keterampilan berbahasa asing dengan berorientasi pada kepribadian Islami di kelompok bermain lembaga pendidikan Islam, dapat memberikan wawasan, keterampilan, serta pengalaman untuk mengetahui aspek kepribadian Islami yang dapat dikenalkan dan diteladankan dengan bahasa asing (Inggris) yang menjadi kebutuhan bagi anak-anak milenial. Baik kelompok kontrol maupun eksperimen mendapatkan pengalaman yang terstruktur melalui lima tahapan dan memberikan keberanian para guru untuk mengungkapkan kondisi kesiapan diri dalam memenuhi kebutuhan anak usia dini di kelompok bermain Tsurayya, Miftahul Ulum, dan Al Chusna.

3. Anak usia dini: Aura senang bersama teman sebaya yang memiliki kesamaan dapat membentuk keakraban selama jam belajar di KB. Meski sering kali anak terlihat berebut mainan, dapat diajarkan untuk saling pinjam. Anak yang usil dan membuat temannya menangis, dapat diajarkan untuk meminta maaf atau saling memaafkan, bahkan menegur teman yang mengganggu teman lain. Situasi tersebut menjadi latihan bagi anak usia dini untuk berlatih sosial bersama teman dan orang dewasa selain orangtua.

Dengan program pembelajaran keterampilan berbahasa asing dengan berorientasi pada kepribadian Islami di kelompok bermain lembaga pendidikan Islam, para anak usia dini diamati dan diajak berbahasa meski dengan logat yang belum fasih. Dampak secara langsung yang dirasakan peserta didik adalah ada situasi baru, yakni berkelompok untuk mengungkapkan kata-kata Inggris disertai dengan bahasa nonverbal.

PENUTUP

Implementasi program keterampilan berbahasa asing yang ada di kelompok bermain lembaga pendidikan Islam telah dilaksanakan sesuai kurikulum pelatihan dalam tahapan eksperimen yang membawa perubahan dalam diri pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, penerapan program pembelajaran asing (Inggris) mendapat dukungan positif dan direspons dengan menyenangkan dari para peserta didik di usia kanak-kanak dengan berulang praktik mengucapkan bahasa Inggris yang memiliki kepribadian Islami. Hal tersebut juga selaras di era teknologi ini, anak usia dini sudah terbiasa dengan *gadget* yang menggunakan bahasa Inggris.

Kendala dari pelaksanaan program-program pembelajaran keterampilan berbahasa asing yang berorientasi kepribadian Islami peserta didik di kelompok bermain lembaga pendidikan Islam bahwa keterlibatan banyak elemen (orang tua, guru, anak usia dini, dan tokoh masyarakat) yang bersinergi. Namun, kelelahan praktik dengan waktu sekolah yang terbatas akan menyebabkan kanak-kanak di PIAUD kurang fokus dan merespons contoh ucapan bahasa Inggris untuk menyebut perilaku baik. Namun, upaya mengatasi kendala dapat dilakukan dengan bahasa non-verbal yang mendukung, dengan acungan

jempol, tepuk tangan, senyuman, jabat tangan, dan lain-lain.

Bentuk kepribadian Islami peserta didik di kelompok bermain lembaga pendidikan Islam bahwa memiliki keinginan secara sadar meniru dan mempraktikkan dengan senang hati, sehingga aspek kepribadian Islami diulang-ulang pengucapan dan dipraktikkan dalam tindakan.

Kepada para pendidik, diharapkan untuk semangat mengikuti pelatihan dalam pengembangan kompetensi guru bagi usia kanak-kanak di lembaga kelompok bermain. Kepada para orang tua untuk memberikan dukungan dengan memberikan kesempatan berlatih pada kanak-kanaknya tentang materi yang diberikan di kelompok bermain. Kepada para tokoh masyarakat juga hendaknya turut memberikan kesempatan kanak-kanak berinteraksi dengan suasana pengasuhan dan pendidikan positif sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga semakin kuat kepribadian Islami anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Terj: Syamsuddin Asyrofi, dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Albrecht, K. 1980. *Brain Power Learn to Improve Your Training Skills*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arwani, Muhammad. 2013. "Peran KH. Ma'shum dalam Membimbing Mental Santri terhadap Kepribadian Islam di Pondok Thafidz Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus". Skripsi (tidak diterbitkan).
- Asrif, Zainal. 2012. *Micro Teaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burley-Allen, M. 1983. *Managing Assertively-How to Improve Your People Skill*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

- Burnard, P. 1992. *Effective Communication Skills for Health Professionals*. London: Chapman and Hall.
- Choiron. 2009. *Pendidikan Islam Inklusif (Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Cook, T. D., & dan Campbell, D. T. 1979. *Quasi-Experimental: Design and Analysis Issues for Field Setting*. Boston: Haoughton Mifflin.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. 2015. *Kumpulan Ayat-Ayat Al-Qur'an Populer dan Sering Dibaca Imam*. Jakarta: Al-Mughni Press.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Belajar dan Pembelajaran "Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil"*. Lombok: Holistica.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2004. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2011. *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Howard, D. V. 1983. *Cognitive Psychology: Memory, Language, and Thought*. New York: Mac Millan Publishing Co Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. tanpa tahun (edisi kelima). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Kerlinger, F. N. 1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahfuzh, S. M. J. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahfuzh, Syeh Muhammad Jalaludin. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahfuzh, Syeh Muhammad Jalaludin. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Masrun. 1982. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada.
- Matlin, M. W. 1989. *Cognition*. 4th Edition. Tokyo: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Moloeng, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mubarok, Achmad. 2000. *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Musbikin, Imam. 2010. *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Najati, Muhammad 'Utsman. 2005. *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-Ajaran Nabi Saw*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nashori, Fuad. 2005. *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islami)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nusroh. 2006. "Studi Korelasi antara Pembelajaran Agama Islam dengan Etos Belajar Siswa di SMP NU Assalam Karangnongko Nalumsari Jepara". Skripsi (tidak diterbitkan).
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rakhmawati, D. 2007. "Islam dan Kreativitas Guru dalam Metode Pembelajaran (Bab II)". Makalah (tidak diterbitkan). Malang: Masjidil 'Ilm Bani Hasyim.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S. Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Sugiyanto. 1995. "Rancangan Eksperimen (PSO 602)". Hand Out Kuliah (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta: Bandung.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Suhartoyo. 2007. "Pengaruh Sikap Guru terhadap Akhlak Siswa". Laporan Praktikum Penelitian Pendidikan Islam.
- Sukiat. 1981. *Konseling Kelompok. Kumpulan Naskah*. Penataran Bimbingan dan Konseling untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi se-Indonesia. Depdikbud.
- Suryobrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sya'adah, Mu'linatus. 2007. "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Muslim terhadap Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Prambatan Lor

- Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”.
Skripsi (tidak diterbitkan).
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utsman, Kahar. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Whitherington. 1985. *Psikologi Pendidikan*.
Diterjemahkan oleh M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W. S. 2000. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zubaidah, Enny. 2015. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. November 2004, Th. XXIII, No. 3